

---

## PELATIHAN PEMASANGAN KATETER URIN DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PERAWAT DI RS PKU MUHAMMADIYAH BANTUL

\*Ratri Primadiati

\* Email : ratriprimadiati@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

---

### INDEXING

### ABSTRACT

---

#### Kata kunci:

Pelatihan;  
Pemasangan Kateter  
Urin; Pengetahuan  
Perawat

Pemasangan kateter urin adalah penyebab paling sering dari ditemukannya bakteriuria. Risiko bakteriuria pada kateter diperkirakan 5% hingga 10% per hari. ISK merupakan penyebab terjadinya >30% dari seluruh infeksi nosokomial. Sedikitnya 80% dari ISK disebabkan oleh prosedur invasif atau peralatan saluran kemih biasanya berupa kateterisasi. Tingkat pengetahuan dan pemahaman masing-masing perawat berbeda-beda, hal tersebut menjadi faktor penyebab kualitas pemasangan kateter urin. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan perawat dalam tugasnya pemasangan kateter urin sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen menggunakan metode kuantitatif pendekatan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Total populasi dalam penelitian ini sebanyak 186 perawat dan sampel 52 orang, dengan teknik pengumpulan sampel *Simple Random Sampling*. Analisis data univariat dan bivariat dengan menggunakan analisis *paired t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang pemasangan kateter urin sebelum dilakukan pelatihan sebagian besar dengan kategori cukup sebanyak 36 responden (69,2%). Pengetahuan perawat tentang pemasangan kateter urin sesudah dilakukan pelatihan sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 42 responden (80,8%). Hasil dari *Wilcoxon Test* menunjukkan angka 0,000 (<0,05). Ada perbedaan pengetahuan perawat dalam pemasangan kateter urin sebelum dan sesudah pelatihan di RS PKU Muhammadiyah Bantul. © 2018JMMR. All rights reserved

---

### PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu jenis unit pelayanan medis yang sangat kompleks, tidak hanya dari segi jenis dan macam penyakit yang harus memperoleh perhatian dari para dokter (*medical provider*) tetapi juga untuk menegakkan diagnosis dan mengutamakan keselamatan pasien (Masella dkk, 2016). Di Indonesia permasalahan keselamatan pasien telah menjadi isu penting, salah satu hasil penelitian diketahui bahwa pasien rawat inap di 15 rumah sakit dengan 4.500 rekam medik menunjukkan angka

Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) yang sangat beragam, yaitu 8,0% hingga 92,2% untuk kesalahan diagnosis dan 4,1% hingga 91,6% untuk kesalahan pengobatan (Utarini, 2011). Sasaran keselamatan pasien adalah mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien dengan cara mengutamakan bagian-bagian yang bermasalah dalam pelayanan kesehatan dan menjelaskan bukti serta solusi sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan bermutu tinggi (Permenkes, 2011).

Rumah sakit juga dituntut mampu melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi demi tercapainya mutu pelayanan rumah sakit dan meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit, salah satunya pengendalian penyakit infeksi saluran kemih (Permenkes, 2012).

Infeksi nosokomial saluran kemih paling sering disebabkan oleh pemasangan *dower* kateter yaitu sekitar 40%. Dalam beberapa studi prospek, telah dilaporkan bahwa tingkat infeksi saluran kemih yang berhubungan dengan pemasangan *dower* kateter atau kateter urin berkisar antara 9% - 23%. Menurut literatur lain didapatkan pemasangan kateter urin mempunyai dampak terhadap 80% terjadinya infeksi saluran kemih (Jana, 2016).

Salah satu pengendalian dan pencegahan terhadap infeksi saluran kemih guna meningkatkan pelayanan medis bagi pasien yaitu dengan pemasangan kateter urin (Kepmenkes, 2008). Pemasangan kateter urin adalah penyebab paling sering dari bakteriuria. Risiko bakteriuria pada kateter diperkirakan 5% sampai 10% per hari. Infeksi saluran kemih merupakan penyebab terjadinya lebih dari 1/3 dari seluruh infeksi yang didapat di rumah sakit. Sebagian besar infeksi ini (sedikitnya 80%) disebabkan prosedur invasif atau instrumentasi saluran kemih yang biasanya berupa kateterisasi (Gloud *et al*, 2009).

Tingginya risiko pemasangan kateter urin yang membahayakan bagi keselamatan pasien disebabkan berbagai hal salah satunya adalah kurang sterilnya peralatan medis yang digunakan karena perawat tidak mentaati Standar Prosedur Operasional (SPO) yang telah ditetapkan sehingga dirasa perlu dilakukan evaluasi dan diberikan pelatihan. Adanya kemungkinan kurangnya pengetahuan perawat terhadap SPO akan berdampak pada keselamatan pasien (Depkes RI, 2006). Standar Prosedur Operasional (SPO) sangat membantu perawat untuk mencapai asuhan yang berkualitas, di samping itu juga

SPO dapat menjaga keselamatan kerja, sehingga perawat harus berpikir realistis tentang pentingnya evaluasi sistematis terhadap semua aspek asuhan yang berkualitas tinggi.

Indikator perawatan pemasangan kateter urin yang berkualitas adalah berdasarkan pengetahuan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) rumah sakit tentang pemasangan kateter urin. Salah satu faktor yang mempengaruhi perawat dalam tindakan keperawatan untuk mengambil keputusan yang logis dan akurat adalah pengetahuan perawat. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2011: 12). Oleh karena itu pengetahuan perawat akan berdampak pada pemahaman perawat dalam pemasangan kateter urin, sehingga perawat tidak melakukan kesalahan.

Tingkat pengetahuan dan pemahaman masing masing perawat berbeda-beda, hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kualitas pemasangan kateter urin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) mengenai tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan kateter urin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang SOP perawatan kateter urin secara keseluruhan dalam kriteria baik 20% dan dalam kriteria cukup sebanyak 80%.

Perawat juga dituntut memiliki kemampuan yang baik. Paling umum yaitu berkaitan dengan keterampilan non-teknis yang didefinisikan sebagai keterampilan kognitif dan interpersonal terkait dengan penyampaian perawatan yang aman dan mencakup komunikasi, kerja tim, kesadaran situasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Brasaite, 2016). Penelitian oleh Kasmad, 2007 tentang hubungan antara kualitas perawatan kateter dengan kejadian infeksi nosokomial saluran kemih menjelaskan bahwa

terdapat hubungan antara kualitas perawatan kateter dengan kejadian infeksi nosokomial saluran kemih.

Pelatihan sekarang sudah banyak diterapkan dalam pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pengetahuan perawat, misalnya pelatihan dalam *Trauma Life Support* (Proemergency, 2017). Penelitian lain yang berkaitan dengan pelatihan telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian oleh Rosliani dkk (2013) yang diketahui bahwa adanya penyegaran efektif meningkatkan pengetahuan perawat.

RS PKU Muhammadiyah Bantul saat ini masih terus melakukan usaha untuk peningkatan penerapan standar operasional prosedur dalam pemilihan dan pemasangan selang kateter urin. Hal ini merupakan tantangan baik manajemen rumah sakit dan khususnya tenaga medis atau perawat yang bertugas di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

**Tabel 4.1. Crosstab Deskripsi Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Perawat Pretest**

No.	Basic	Pengetahuan Pretest			Chi Square
		Baik	Cukup	Kurang	
Usia					
a.	< 30 Tahun	0	4	0	0,409
b.	31 – 40 Tahun	10	23	4	
c.	41 – 50 Tahun	2	9	0	
Total		12	36	4	
Jenis Kelamin					
a.	Laki-laki	1	5	0	0,658
b.	Perempuan	11	31	4	
Total		12	36	4	
Pendidikan					
a.	DIII	9	30	4	0,511
b.	SI	3	6	0	
Total		12	36	4	

Sumber : Data primer diolah 2018

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan rancangan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 186 perawat dan sampel 52 orang dengan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Teknik analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan analisis *paired t test*.

**HASIL PENELITIAN**

**1. Analisis Univariat**

**a. Karakteristik Responden**

Gambaran kondisi responden memberikan penjelasan tentang deskripsi responden berkenaan dengan analisis variabel penelitian. Deskripsi responden diperoleh gambaran seperti disajikan pada Tabel 4.1.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 52 responden penelitian sebelum diberikan pelatihan, mayoritas responden dengan usia 31 – 40 tahun dan berpengetahuan cukup sebanyak 23 orang. Tenaga perawat pada usia ini merupakan aset bagi rumah sakit karena mempunyai kinerja dan produktifitas yang baik bagi pelayanan keperawatan, pada usia ini tenaga perawat mempunyai kematangan jiwa, lebih bijaksana dan berfikir lebih rasional dalam menjalankan pekerjaan.

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan pengetahuan cukup sebanyak 31 orang dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia di RS PKU Muhammadiyah Bantul rata-rata berjenis kelamin perempuan. Jumlah responden yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan menggambarkan bahwa

profesi perawat identik dengan profesi yang membutuhkan *insting* mengasahi dan ketulusan dalam merawat yang tercermin dalam naluri seorang ibu (*mother instinct*). Profesi perawat lebih diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih memiliki naluri untuk merawat diri sendiri dan perempuan memiliki kepekaan dan secara tabiat perempuan lebih *intuitif*.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden terbanyak memiliki jenjang pendidikan DIII dengan pengetahun cukup sebanyak 30 orang dan responden berpendidikan SI sedikit sebanyak 6 orang. Deskripsi responden dan pengetahuan sesudah diberikan pelatihan diperoleh gambaran seseperti disajikan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Crosstab Deskripsi Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Perawat Postest**

No.		Pengetahuan Postest		Total	Chi Square	
		Baik	Cukup			
1.	Usia					
	d. < 30 Tahun	3	1	4	0,230	
	e. 31 – 40 Tahun	32	5	37		
	f. 41 – 50 Tahun	7	4	11		
	Total	42	10	52		
2.	Jenis Kelamin					
	c. Laki-laki	3	3	6		0,077
	d. Perempuan	39	7	46		
	Total	42	10	52		
	Pendidikan					
	c. DIII	34	9	43	0,422	
	d. SI	8	1	9		
	Total	12	36	52		

Sumber : Data primer diolah 2018

**b. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pemasangan Kateter Urin**

1) Pengetahuan Perawat Sebelum diberikan Pelatihan (*Pretest*)

Distribusi frekuensi untuk pengetahuan perawat sebelum diberikan pelatihan pemasangan kateter urin dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3. Hasil Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Sebelum Pelatihan**

No.	Kategori	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Baik	12	23,1
2.	Cukup	36	69,2
3.	Kurang	4	7,7
	Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Dari 52 perawat, pengetahuan perawat sebelum pelatihan pemasangan kateter urin sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 36 responden (69,2%) dan kategori baik sebanyak 12 responden (25,0%). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat sebelum diberikan pelatihan pemasangan kateter urin adalah cukup.

2) Pengetahuan Perawat Sesudah diberikan Pelatihan (*Postest*)

Distribusi frekuensi untuk pengetahuan perawat sesudah diberikan pelatihan pemasangan kateter urin :

**Tabel 4.4. Hasil Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Sesudah Pelatihan**

No.	Kategori	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Baik	42	80,8
2.	Cukup	10	19,2
	Jumlah	52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Dari 52 perawat, pengetahuan perawat sesudah pelatihan pemasangan kateter urin sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 42 responden (80,8%) dan kategori cukup sebanyak 10 responden (19,2%). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat sesudah diberikan pelatihan pemasangan kateter urin adalah baik.

### c. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis uji beda, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (data berjumlah lebih dari 50) untuk menguji apakah distribusi data yang digunakan normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat berdasarkan tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	<i>P value</i>	Keterangan
Pretest	0,002	Tidak Normal
Posttest	0,000	Tidak Normal

Sumber : Data primer diolah 2018

Hasil *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *P value* pretest sebesar  $0,002 < 0,05$  dan posttest  $0,000 < 0,05$  sehingga data dikatakan tidak berdistribusi normal. Hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi tidak normal, sehingga analisis uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

### d. Analisis Bivariat

Hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan tentang pemasangan kateter urin dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6 Tabel Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Tingkat Pengetahuan tentang Pemasangan Kateter Urin**

Variabel	<i>Mean Rank</i>	Sig	Ket.
a. <i>Pretest</i>	9,50	0,000	Signifikan
b. <i>Posttest</i>	26,01		

Sumber: Data primer 2018

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *mean rank* pada saat dilakukan pretest sebesar 9,50 sedangkan pada saat dilakukan *posttest* sebesar 26,1. Nilai signifikan diperoleh 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka dapat diketahui terdapat perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap tingkat pengetahuan tentang pemasangan kateter urin dengan melakukan pelatihan. Hasil tersebut membuktikan setelah dilakukan intervensi, hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada perbedaan pengetahuan perawat dalam pemasangan kateter urin sebelum dan sesudah diberikan pelatihan di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Perawat Sebelum Pelatihan (Pretest) Pemasangan Kateter Urin di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

Hasil penelitian sebelum dilakukan pelatihan pemasangan kateter urin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 36 orang (69,2) dan tingkat pengetahuan perawat diketahui 4 orang (7,7%) memiliki pengetahuan kurang.

Adanya perawat yang masih memiliki pengetahuan kurang mengenai pelatihan pemasangan kateter urin didukung dengan perolehan nilai tren terendah sebesar 0,15 pada pertanyaan nomor 15 yaitu "Cuci tangan dengan

sabun cair dan air kemudian gel alkohol.”. Berdasarkan jawaban responden diketahui 44 orang menjawab salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perawat masih belum memahami prosedur pemasangan kateter urin.

Tingkat pengetahuan dan pemahaman masing masing perawat berbeda, hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab masih kurangnya kualitas pemasangan kateter urin. (Wawan dan Dewi, 2011: 12).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shah *et all* (2017) menunjukkan bahwa perawat memiliki pengetahuan kurang atau rendah, pengendalian infeksi pada penggunaan dan pemasangan kateter urin. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa 60% perawat masih belum paham mengenai praktik terbaik untuk mencegah CAUTI terkait dengan pemasangan kateter urin. Hal ini mengindikasikan bahwa perawat perlu dididik dan dilatih lebih pada pengendalian infeksi dalam penggunaan serta pemasangan kateter urin untuk menghindari kesalahan dan kelalaian perawat.

Upaya yang dapat dilakukan perawat di RS PKU Muhammadiyah Bantul dalam meningkatkan pengetahuannya adalah melalui informasi media massa maupun melalui pendidikan dan latihan yang dilaksanakan rumah sakit dengan menggunakan acuan Standar Operasional Prosedur (SOP) rumah sakit maupun prosedur pemasangan kateter urin menurut NHS sebagai tambahan pengetahuan perawat. Perawat dapat lebih menggali informasi tentang pemasangan kateter urin sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) sehingga dapat terhindar dari tingginya risiko pemasangan kateter urin yang membahayakan bagi keselamatan pasien dan mampu meningkatkan mutu pelayanan RS PKU Muhammadiyah Bantul.

## **2. Pengetahuan Perawat Sesudah Pelatihan (Postest) Pemasangan Kateter Urin di RS PKU Muhammadiyah Bantul.**

Pengetahuan perawat sesudah pelatihan (Postest) pemasangan kateter urin di RS PKU Muhammadiyah Bantul, menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan pelatihan pemasangan kateter urin sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik sebanyak 42 orang (80,8%) dan kategori cukup sebanyak 10 orang (19,2%) dan tidak ada perawat yang memiliki pengetahuan kurang. Pelaksanaan pelatihan pemasangan kateter urin di RS PKU Muhammadiyah Bantul mampu memberikan peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh perawat dan setelah diberikan pelatihan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang.

Pelatihan sangat penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat terutama perawat dalam penerapan keselamatan pasien di rumah sakit. Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa penyuluhan atau pelatihan kesehatan adalah upaya agar perawat atau tenaga kesehatan berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya. Pelatihan dapat memberikan dampak yang positif guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan.

## **3. Perbedaan Pengetahuan Perawat Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan Pemasangan Kateter Urin di RS PKU Muhammadiyah Bantul.**

Pelatihan tentang pemasangan kateter urin yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Bantul dengan pengukuran *pretest postest* diketahui pengetahuan perawat mengalami peningkatan. Hasil analisis variabel pengetahuan

menunjukkan nilai signifikan yaitu 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut membuktikan bahwa setelah dilakukan intervensi, ada perbedaan pengetahuan perawat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pemasangan kateter urin di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul. Pengetahuan perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul setelah dilakukan pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 42 orang (80,8%) dan kategori cukup sebanyak 10 orang (19,2%) dan tidak ada perawat yang memiliki pengetahuan kurang.

Penelitian sebelumnya tentang pengetahuan pemasangan kateter urin yang dilakukan oleh Bidayati (2015). Menunjukkan bahwa setelah dilakukan evaluasi diketahui pengetahuan perawat tentang pemasangan kateter urin memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 71,43%, perawat yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 28,57%, dan tidak ada perawat yang memiliki pengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan perawat tentang pemasangan kateter urin ini sangatlah penting. Terlebih berkaitan dengan pencegahan risiko infeksi sebagai bagian dari upaya mewujudkan keselamatan pasien. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brasaité (2016) pengetahuan keselamatan kesehatan pasien salah satunya pemasangan kateter urin memiliki hubungan positif yang signifikan dengan semua sikap keselamatan dan keterampilan keselamatan yang dilakukan dengan evaluasi, sehingga pengetahuan, sikap dan ketrampilan perawat atau tenaga kesehatan sangat penting diterapkan di rumah sakit.

Peningkatan pengetahuan perawat di RS PKU Muhammadiyah Bantul yang dilaksanakan dengan pelatihan pemasangan kateter urin berdasarkan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) sangatlah penting. Terlebih

berkaitan dengan pencegahan risiko infeksi sebagai bagian dari upaya mewujudkan keselamatan pasien. Artinya bahwa program peningkatan pengetahuan perawat dalam memasang kateter urin secara tepat dapat menjadi bagian dari program keselamatan pasien. Program keselamatan pasien tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan perawat dalam melaksanakan tindakan pemasangan kateter urin di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul.

### KESIMPULAN

1. Pengetahuan perawat mengenai pemasangan kateter urin sebelum dilakukan pelatihan sebagian besar dengan kategori cukup sebanyak 36 responden (69,2%).
2. Pengetahuan perawat tentang pemasangan kateter urin sesudah dilakukan pelatihan sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 42 responden (80,8%).
3. Ada perbedaan pengetahuan perawat dalam pemasangan kateter urin sebelum dan sesudah diberikan pelatihan di PKU RS Muhammadiyah Bantul dengan nilai signifikan 0,000 ( $p < 5\%$ ).

### REFERENSI

- Bidayati, Listiowati, E., & Rosa, E. M. (2015). *Evaluasi Kemampuan Pemasangan Kateter Urin Pada Perawat Dalam Rangka Peningkatan Patient Safety Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Bantul* (Naskah Publikasi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Brasaité, I., Kaunonen, M., Martinkénas, A., Mockienė, V., & Suominen, T. (2016). Health care professionals' skills regarding patient safety. *Medicina*, 52(4), 250–256. <https://doi.org/10.1016/j.medic.2016.05.004>
- Depkes RI. (2006). *Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 Tentang Fungsi*

- Rumah Sakit*. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia). Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, T. (2009). *Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Perawatan Kateter Urin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gould, C. V., Umscheid, C. A., Agarwal, R. K., Kuntz, G., & Pegues, D. A. (2009). Guideline for Prevention of Catheter-Associated Urinary Tract Infections. Department of Health and Human Service.
- Hooton, T. M., Bradley, S. F., Cardenas, D. D., Colgan, R., Geerlings, S. E., Rice, J. C., ... Nicolle, L. E. (2010). Diagnosis, Prevention, and Treatment of Catheter-Associated Urinary Tract Infection in Adults: 2009 International Clinical Practice Guidelines from the Infectious Diseases Society of America. *Clinical Infectious Diseases*, 50(5), 625–663. <https://doi.org/10.1086/650482>
- Jana. 2016. Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Saluran Kemih Pasca Pemasangan Kateter Di Lantai 5 Blok B Rsud Koja Jakarta Utara. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, Volume 2, Nomor 2, September 2016.
- Masella, V., Devi, W., & Saadah, Z. (2016). Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan SOP Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis di SMC RS. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*.
- Notoatmodjo, S. (2010a). *Ilmu Kesehatan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permenkes. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1691 Tahun 2011 Tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit* (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia). Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes. (2012). *Peraturan Menteri Kesehatan No.012 Tahun 2012 Tentang Akreditasi Rumah Sakit*. (Peraturan Menteri Kesehatan).
- Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Proemergency. (2017). Pro Emergency Hadirkan Opsi Varian Pelatihan BTCLS. Diambil 9 Maret 2018, dari <http://proemergency.com/posts/pro-emergency-hadirkan-opsi-varian-pelatihan-btcls>
- Roslani, Agussabti, & Nizam. (2013). Evaluasi Pengetahuan Perawat Jiwa Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami. *Idea Nursing Journal*, 4(3).
- Shah, M., Wahab, F., Ullah, F., Gul, U., Aziz, A., & Ullah, Z. (2017). Infection Control in the Use of Urethral Catheter: Knowledge and Practises of Nurses. Diambil dari <http://www.imedpub.com/articles/infection-control-in-the-use-of-urethral-catheter-knowledge-and-practises-of-nurses.php?aid=18828>
- Utarini. (2011). Mutu Pelayanan Kesehatan di Indonesia: Sistem Regulasi yang Responsif. *Universitas Gadjah Mada*. Pidato.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.